



## Pengetahuan dan perilaku ramah lingkungan mahasiswa

AMALIA FUBANI<sup>1\*</sup>, MUHAMMAD DIHEIM<sup>1</sup>, NADIA MAKHYA<sup>1</sup>, WHASFI VELASUFAH<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia; Jl. Salemba Raya Kampus UI Salemba No. 4, Kenari, Kota Jakarta Pusat, 10430;

\*Korespondensi: amalia.fubani@ui.ac.id

Tanggal Diterima: 25 Januari 2024

Tanggal Terbit: 31 Januari 2024

### ABSTRACT

Human lifestyle behaviors today still pose environmental problems, including waste accumulation leading to pollution of water sources consumed by humans, resulting in a health crisis. One strategy that needs to be undertaken is a change in community behavior towards cleaner and more efficient consumption patterns. However, significant impacts on consumption patterns will not be significant if only one or two individuals do so. Good cooperation and sufficient knowledge are required to form collective awareness in environmentally friendly behavior. In relation to this, this scientific work examines the correlation between environmentally friendly behavior of Environmental Science students and income, age, gender, and educational background of SIL UI students. This research was conducted by surveying 47 students of the Environmental Science School UI batch 40A. The results of this study show that income has a slight correlation with the four dimensions of environmentally friendly behavior: recycling, transportation & mobility, energy conservation, and environmentally friendly consumption.

**KEYWORDS:** age; education; environmental friendly behavior; gender, income; students; university

### ABSTRAK

Perilaku gaya hidup manusia saat ini masih menimbulkan permasalahan lingkungan termasuk penumpukan sampah yang mengakibatkan pencemaran sumber-sumber air yang dikonsumsi manusia sehingga terjadi krisis kesehatan. Salah satu strategi yang perlu dilakukan adalah perubahan perilaku masyarakat untuk lebih mengarah pada pola konsumsi yang bersih dan efisien. Namun, dampak signifikan pada pola konsumsi ini tidak akan berpengaruh secara signifikan apabila hanya dilakukan satu atau dua orang saja, diperlukan kerjasama yang baik dan pengetahuan yang cukup untuk membentuk kesadaran kolektif dalam perilaku ramah lingkungan. Terkait hal tersebut karya ilmiah ini mengkaji korelasi antara perilaku ramah lingkungan mahasiswa Ilmu Lingkungan terhadap pendapatan, usia, jenis kelamin dan latar belakang pendidikan Mahasiswa SIL UI. Penelitian ini dilakukan dengan teknik survei kepada mahasiswa Sekolah Ilmu Lingkungan UI angkatan 40A sejumlah 47 orang. Hasil dari penelitian ini adalah pendapatan memiliki sedikit korelasi terhadap keempat dimensi perilaku ramah lingkungan yaitu daur ulang, transportasi & mobilitas, konservasi energi serta konsumsi ramah lingkungan.

**KATA KUNCI:** jenis kelamin; mahasiswa; pendapatan; pendidikan; perilaku ramah lingkungan; universitas; usia

## 1. Pendahuluan

Perubahan dan kondisi alam yang dilihat dan dirasa saat ini merupakan dampak negatif dari perilaku manusia seperti pemborosan energi, kerusakan hutan yang sangat cepat, pencemaran air, dan permasalahan lingkungan lainnya yang mengakibatkan pemanasan

### Cite This Article:

Fubani, A., Diheim, M., Makhya, N., & Velasufah, W. (2024). Pengetahuan dan perilaku ramah lingkungan mahasiswa. Journal of Character and Environment, 1(2), 138-160. <https://doi.org/10.61511/jocae.v1i1.2024.478>

**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



global sehingga dapat mengancam kualitas lingkungan & kehidupan manusia (Stern, 2000; Ahmad *et al.*, 2010). Berdasarkan laporan Indonesia National Plastic Action Partnership (NPAP) 2020 menyebutkan bahwa Indonesia memiliki tumpukan sampah sebanyak 67,2 ton setiap tahunnya, 9% diantaranya masuk ke dalam sungai, danau, dan laut. Indonesia diperkirakan menghasilkan sekitar 85.000 ton sampah setiap hari dimana 60-75% merupakan sampah rumah tangga. Dari fenomena tersebut mengakibatkan pengelolaan sampah dan juga krisis air bersih menjadi topik yang sangat dominan, sehingga perlunya peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam melestarikan lingkungan sebagai solusi dari permasalahan tersebut.

Ahmad *et al.*, (2010) dan Stern (2010) menjelaskan bahwa salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh masyarakat diantaranya adalah perlunya perubahan perilaku manusia juga budaya dalam mengurangi konsumsi yang didukung oleh pengembangan teknologi yang bersih dan efisien. Perilaku ramah lingkungan dibutuhkan untuk mewujudkan kelestarian lingkungan dengan meminimalisir dampak negatif yang disebabkan oleh aktivitas manusia.

Gerakan oleh seluruh lapisan masyarakat dan *stakeholder* sangat diperlukan untuk mendorong perilaku ramah lingkungan. Baik dari pemerintah, pengusaha, peneliti, dan masyarakat harus bersama dan berusaha untuk menjaga bumi dengan tupoksinya masing-masing. Pemerintah sebagai pembuat dan regulasi kebijakan juga mendorong masyarakat agar dapat menerapkan pola hidup bersih dan menghemat energi. Para pengusaha juga memerlukan panduan dalam memproduksi produk ramah lingkungan. Selain itu, pada lembaga pendidikan baik sekolah atau pun perguruan tinggi diharapkan dapat mengaplikasikan perilaku ramah lingkungan.

Berbagai macam upaya untuk pelestarian lingkungan sudah dilakukan oleh masyarakat dalam melindungi lingkungan, salah satu yang dilakukan adalah dengan keterlibatan pada kegiatan daur ulang. Sebagai konsumen dapat menerapkan pada saat membeli produk daur ulang ataupun membeli produk yang ramah lingkungan, meskipun belum ada kejelasan mengenai korelasi tingkat kesadaran dengan perilaku konsumen. seperti contoh pada pembelian deterjen rendah fosfat dan konsumsi daur ulang kertas & plastik dapat memiliki karakteristik lingkungan yang berbeda (De Young, 1989; Bartkus, 1999, Ahmad *et al.*, 2010).

Dalam studi sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Wulandari *et al.*, (2020) yang telah melakukan riset pada masyarakat desa Genting, Kabupaten Semarang yang terdiri dari masyarakat dengan tingkat pendidikan SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi, dihasilkan bahwa pola pikir dan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh latar belakang tingkat pendidikan masyarakat, semakin tinggi tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat kepedulian terhadap lingkungan. Juga diperkuat oleh (Sugiarto dan Gabriella, 2020) mengenai kesadaran dan perilaku ramah lingkungan pada mahasiswa di sebuah kampus di Jawa Tengah, dari 300 mahasiswa yang aktif, didapatkan data bahwa kesadaran mahasiswa terhadap perilaku ramah lingkungan terhitung tinggi, namun belum pada ranah praktik ramah lingkungan tersebut pada kehidupan mereka sehari-hari dan masih perlunya pemetaan latar belakang kejuruan yang dilakukan pada mahasiswa. Data tersebut menunjukkan bahwa riset lebih dalam mengenai pemetaan perilaku ramah lingkungan berdasarkan jurusan pada perguruan tinggi perlu dilakukan dengan menggunakan indikator jurusan yang berlatar belakang lingkungan atau non lingkungan. Juga masih perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran praktik ramah lingkungan mahasiswa di kehidupan sehari-hari tidak sebatas di kampus saja.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana tingkat pengetahuan ramah lingkungan yang dilakukan oleh mahasiswa/i tingkat Magister Ilmu Lingkungan, Sekolah Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia (SIL UI). Mahasiswa/i Magister Ilmu Lingkungan yang telah memiliki latar belakang-latar belakang yang juga berasal dari sarjana yang terkait ilmu lingkungan sehingga kesadaran mereka akan bersikap ramah lingkungan dapat lebih maju.

### 1.1 Perilaku Ramah Lingkungan

Manusia saat ini dihadapkan pada tantangan yang sangat penting, yakni membuat bumi stabil dan menjauhkannya dari bencana iklim. Kondisi bumi yang stabil tidak akan tercipta tanpa suatu tindakan pemeliharaan dan pengawasan. Oleh karena itu diperlukan tindakan yang berkelanjutan terintegrasi dan adaptif pada kondisi kehidupan di bumi yang dinamis ini (Steffen *et al.*, 2018). Robèrt *et al.* (2013) menyatakan bahwa membuat bumi berkelanjutan tidak dapat dikelola dengan cara tradisional, pembangunan yang dilakukan oleh manusia saat ini selain harus dapat memenuhi kebutuhannya namun juga mengorbankan kemampuan pemenuhan kebutuhan generasi mendatang (Our Common Future, 1987).

Untuk dapat mencapai bumi yang berkelanjutan, maka diperlukan suatu pengetahuan mengenai kesadaran lingkungan. Kesadaran lingkungan artinya suatu tindakan atau perilaku yang memahami pentingnya lingkungan yang sehat, bersih, serta sebagainya. Kesadaran lingkungan seseorang dapat terefleksi dari sikap serta tindakan seorang dalam keadaan dimana seseorang merasa tanpa tekanan (Amos, 2008; Gabriela dan Sugiarto, 2020).

Kollmuss dan Agyeman (2002) dalam Mularsih dan Nuringsih (2017) mengidentikan perilaku sadar dan ramah lingkungan sebagai *green behavior*. *Green behavior* atau perilaku ramah lingkungan didefinisikan sebagai perilaku keberpihakan kepada lingkungan yang sadar dengan meminimalisir dampak negatif terhadap alam. Sebagai contoh adalah kesadaran akan penggunaan sumber daya dan energi yang hemat, pengurangan sampah dal lain sebagainya.

Perilaku ramah lingkungan menurut Kaiser dan Wilson (2004) dalam Ahmad *et al.*, (2010) menyatakan terdapat hampir lebih dari 30 item perilaku yang dapat diukur. Namun kemudian perilaku-perilaku tersebut dapat dikelompokkan beberapa domain yakni konservasi energi, mobilitas dan transportasi, penghindaran limbah, daur ulang, dan konsumsi menuju konservasi. Mularsih dan Nuringsih (2017) yang juga mengacu pada Kaiser dan Wilson (2007) dimensi ramah lingkungan terdiri dari tindakan konservasi energi, penggunaan transportasi dan mobilitas, daur ulang, sampah dan limbah serta konsumsi.

### 1.2 Perilaku Ramah Lingkungan: Konservasi Energi

Dalam hal konservasi energi, hal ini didefinisikan sebagai sebuah keinginan untuk melakukan penghematan terhadap sumber daya yang digunakan pada sumber yang dapat diperbaharui ataupun tidak dapat diperbaharui. Selain penghematan energi, maka tercakup juga mengenai cara efisiensi pemanfaatannya dan ketepatan penggunaan. Untuk mengukur konservasi energi dapat dilihat dari pemanfaatan, perawatan dan perbaikan yang terdiri dari energi yang berasal dari minyak bumi ataupun listrik (Mediastika, 2013; Sugiarto dan Gabriella, 2020).

### 1.3 Perilaku Ramah Lingkungan: Transportasi dan Mobilitas

Sementara penggunaan transportasi dan mobilitas ramah lingkungan adalah sebuah keinginan untuk menggunakan transportasi umum dibandingkan dengan menggunakan transportasi pribadi. Perilaku penggunaan transportasi memiliki beberapa piligan yang diantaranya adalah menggunakan jasa atau mode angkutan umum (Sugiarto dan Gabriella, 2020)

### 1.4 Perilaku Ramah Lingkungan: Daur Ulang

Untuk dapat mendefinisikan perilaku daur ulang Permadi (2011) dalam Gabriela dan Sugiarto, (2020) menyatakan bahwa proses mendaur ulang adalah cara mengelola sampah yang mencakup pengumpulan, pemrosesan, distribusi dan pembuatan barang bekas.

Manfaat dari daur ulang barang bekas dapat digunakan kembali menjadi peralatan rumah tangga, kerajinan, bahan bakar, alat pertukangan atau lain sebagainya. Dengan perilaku pendaur ulangan ini, maka sampah dapat diminimalisir.

Namun demikian, sebuah penelitian di Inggris menunjukkan bahwa alasan mengapa orang tidak mendaur ulang adalah fasilitas dan biaya yg tak memadai (misalnya, fasilitas daur ulang yang terlalu jauh). Pandangan biaya dan manfaat ini sangat relevan pada persoalan moral sebab orang sepertinya melakukan apa yang mereka yakini dan akan bertanggung jawab secara moral meskipun tidak menyenangkan (DEFRA, 2002; Gorsuch dan Ortberg, 1983; Escario *et al.*, 2020).

Terkait perilaku daur ulang yang menarik adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Escario *et al.*, (2020) mengenai pengaruh sikap lingkungan dan efektivitas perilaku daur ulang, pengurangan dan penggunaan kembali bahan kemasan di Spanyol menyatakan bahwa dari 2.487 responden, pria dianggap kurang terlibat dibanding wanita dalam membeli produk dengan kemasan yang dapat digunakan kembali.

### 1.5 Perilaku Ramah Lingkungan: Konsumsi Produk Berlabel Ramah Lingkungan

Sementara perilaku konsumsi ramah lingkungan didefinisikan sebagai suatu keinginan dalam membeli produk produk berlabel ramah lingkungan. Kesadaran, perhatian, minat dan keputusan membeli adalah bentuk dari pola konsumsi ramah lingkungan (Notoatmodjo, 2010; Gabriela dan Sugiarto, 2020). Literasi mengenai produk ramah lingkungan dinilai dapat dianggap sebagai penentu dari keinginan untuk mengkonsumsi produk-produk yang ramah lingkungan. Oleh karena itu, secara umum pengetahuan mencerminkan karakteristik yang mempengaruhi semua fase dalam proses pengambilan keputusan seseorang, yang dapat membentuk sikap positif atau negatif terhadap perilaku tertentu (Mei *et al.*, 2012; (Al Mamun *et al.*, 2018).

### 1.6 Perilaku Ramah Lingkungan berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan pedoman dasar dalam pengambilan setiap tindakan karena didalamnya mencakup pengetahuan, keterampilan, peningkatan kapasitas masyarakat dan sikap tentang kepedulian lingkungan (Afandi, 2013). Peran pendidikan sangatlah penting, pendidikan dapat membentuk karakter seseorang dalam bersikap pada kehidupan sehari-hari, khususnya, pendidikan lingkungan.

Pendidikan lingkungan sangat penting diimplementasikan agar masyarakat memahami dampak dan perilaku dalam konteks ekologis. Orang yang memiliki wawasan mengenai lingkungan dan pentingnya lingkungan lebih termotivasi untuk memperbaiki lingkungannya karena pendidikan yang dianutnya telah meningkatkan kesadaran mengenai potensi dampak yang dapat merusak lingkungan makhluk hidup (Ahmed *et al.*, 2020). Secara umum, pendidikan lingkungan membekali informasi dan kesadaran mengenai permasalahan dan solusi yang ada di lingkungan, yang berdampak pada perilaku yang ramah lingkungan dan berkelanjutan secara ekologis. Pendidikan lingkungan memperkuat pemahaman dan kepekaan manusia terhadap isu-isu lingkungan, memperluas wawasan, dan berkontribusi terhadap perilaku-perilaku yang diinginkan terhadap tantangan-tantangan ekologis (Yucedag *et al.*, 2018).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Barth *et al.* (2012) dan Corcoran dan Wals (2004), saat ini, perilaku manusia dipercayai merusak lingkungan. Generasi yang lebih muda akan terdampak akibat masalah lingkungan global yang sedang terjadi, yang akan dapat menjadi lebih parah apabila tidak diatasi dengan baik. Karena itu, sangat penting untuk memahami dan memperbaiki perilaku ekologis para individu manusia, yang dimana tanggung jawab mereka tumbuh karena pendidikan lingkungan, etika, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membuat dunia yang lebih baik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, peran universitas memainkan peran yang krusial dalam menanamkan perilaku yang ramah lingkungan dan merubah sistem sosial menuju sistem yang berkelanjutan.

### 1.7 Perilaku Ramah Lingkungan berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Pada studi-studi yang dilakukan sebelumnya oleh Begum *et al.* (2021) dan Coelho *et al.* (2017), variabel yang sangat penting untuk diteliti pada mahasiswa di universitas mengenai perilaku ramah lingkungan adalah jenis kelamin dan usia, karena merupakan variabel-variabel yang sangat berpengaruh terhadap dampak perilaku ramah lingkungan mahasiswa.

Jika dikaitkan dengan preferensi jenis kelamin, terdapat studi yang mengatakan bahwa perempuan lebih sadar tentang lingkungan dan mau membayar lebih untuk produk ramah lingkungan (Sheikh *et al.*, 2014).

Sebaliknya dalam beberapa penelitian lain dikatakan bahwa wanita tidak sadar tentang produk hijau dibandingkan dengan pria. Pria dianggap lebih peduli terhadap lingkungan sehingga produsen tidak hanya mendidik pelanggan tentang produk tetapi juga membuat strategi hijau mereka cukup kuat dan membuat citra hijau yang baik mereka di mata pelanggan, sehingga pelanggan dapat dengan mudah mengevaluasi dan mengenali produk hijau dan dapat membuat keputusan pembelian hijau yang baik (Mostafa, 2006; Sheikh *et al.*, 2014).

Sejalan dengan perilaku ramah lingkungan, terdapat teori dari OgilvyEarth yang menunjukkan bahwa "*going green*" dianggap lebih feminin daripada maskulin oleh mayoritas orang dewasa Amerika (Bennett dan Williams 2011; Brough *et al.*, 2016). Dibandingkan dengan wanita, pria dianggap cenderung tidak ramah lingkungan dalam sikap, pilihan, dan perilaku (Davidson dan Freudenburg 1996; Lee dan Holden 1999; Brough *et al.*, 2016). Sementara perempuan dianggap menunjukkan perhatian dan keinginan serta mengambil tindakan untuk membantu lingkungan, dan efek ini kuat di seluruh kelompok umur dan negara (Cottrell 2003; Dietz, Kalof, dan Stern 2002; Levin 1990; Zelezny, Chua, dan Aldrich 2000; Brough *et al.*, 2016).

Disisi yang lain, laki-laki dianggap lebih banyak membuang sampah, minim melakukan daur ulang, memiliki jejak karbon keseluruhan yang lebih besar, dan merasa kurang bersalah karena menjalani gaya hidup yang tidak ramah lingkungan (Kallgren, Reno, dan Cialdini 2000; Zelezny dkk. 2000; R€aty dan Carlsson-Kanyama, 2010; Anakan 2014; Brough *et al.*, 2016). Oleh karena itu penting juga dalam penelitian ini melihat korelasi antara perilaku ramah lingkungan dengan segmentasi jenis kelamin.

### 1.8 Perilaku Ramah Lingkungan berdasarkan Pendapatan

Banyak studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa konsumsi produk ramah lingkungan atau hijau itu berkorelasi positif dengan pendapatan pembelinya. Masyarakat yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap lingkungan dan membeli lebih banyak produk ramah lingkungan. Contohnya, pembeli makanan yang hijau memiliki pendapatan yang lebih besar daripada yang tidak membeli (Witek dan Ku'zniar, 2021). Menurut Awad (2011), pendapatan selalu dilihat sebagai variabel yang berhubungan positif terhadap konsumsi produk-produk ramah lingkungan karena terdapat fakta bahwa produk-produk ini memiliki harga yang lebih mahal. Konsumen dengan pendapatan yang lebih tinggi bisa membeli produk ramah lingkungan dengan harga yang lebih tinggi juga.

Dalam Sheikh *et al.*, (2014) disebutkann bahwa terdapat segmen pasar yang rela membayar harga premium untuk barang barang ramah lingkungan setelah memiliki informasi yang lengkap mengenai produk tersebut. Bahkan terdapat pula beberapa orang yang rela mengorbankan mengorbankan kualitas produk jika dianggap lebih ramah lingkungan.

Sementara dalam penggunaan energi, terdapat sebuah penelitian yang dilakukan di 10 negara Amerika bagian barat memperlihatkan bahwa orang-orang dengan penghasilan lebih tinggi melakukan tindakan efisiensi energi yang lebih (Dilman *et al.*, 1983; Umit *et al.*, 2019). Demikian pula, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lampu hemat

energi dan peralatan hemat energi lainnya lebih mungkin ditemukan di rumah tangga berpenghasilan tinggi (B.F.Mills, 2010; N. Ameli, 2015; Umit et al., 2019)

Wibowo (2011) dalam Gabriela dan Sugiarto (2020) mengungkapkan bahwa kesadaran terdiri dari beberapa tahapan yakni pengetahuan, perilaku serta tindakan. Untuk pengetahuan tingkatannya dimulai dari tahu, memahami, mengaplikasikan menganalisis, mensintesis hingga akhirnya di tingkatan tertinggi adalah mengevaluasi.

Selanjutnya, untuk hipotesis yang ditentukan dalam penelitian ini, hipotesis memperkirakan bahwa terdapat korelasi antara pendapatan, pendidikan, usia dan Jenis kelamin dengan perilaku ramah lingkungan mahasiswa magister SIL UI.

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2021 dengan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan melakukan survey kepada seluruh populasi sampel yang ada. Populasi target adalah seluruh mahasiswa/i Sekolah Ilmu Lingkungan tahun ajaran 2021/2022 angkatan 40 A dengan jumlah sampel adalah 47 orang. Selanjutnya, metode penelitian dilakukan secara kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data secara *cross sectional* atau survey satu kali.

Dalam mengukur perilaku ramah lingkungan, digunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner yang disusun melalui serangkaian pertanyaan dengan jawaban pilihan ganda.

Untuk variabel dalam pertanyaan kuesioner yang diberikan kepada seluruh populasi sampel, nantinya akan dituangkan ke dalam penyajian data statistik yang terdiri dari variabel bebas ( $x$ ), yaitu pendapatan, usia, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan, dan variabel terikat ( $y$ ) yang ditunjukkan oleh skor hasil kuesioner responden, yang terdiri atas tingkat pengetahuan terhadap konservasi energi, perilaku daur ulang, mobilitas dan transportasi, serta konsumsi. Selanjutnya, variabel bebas pendapatan, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan merupakan variabel nominal. Sedangkan variabel bebas usia dan variabel terikat skoring jawaban kuesioner merupakan variabel rasio.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu korelasi *Pearson* dan korelasi *eta* untuk menghasilkan koefisien yang nilainya disetarakan dengan koefisien *Pearson*. Korelasi *Pearson* dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan antara dua variabel secara linier. Data tersebut biasanya disajikan dalam sebuah grafik yang menunjukkan variabel  $x$  dan  $y$  (Edwards, 1976). Rumus dari perhitungan koefisien korelasi *Pearson* adalah sebagai berikut.

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

$r$  = koefisien korelasi *Pearson*

$x$  = variabel  $x$

$y$  = variabel  $y$

$n$  = ukuran sampel

(Edwards, 1976)

Uji korelasi *Pearson* ini menghasilkan koefisien yang dapat menunjukkan tingkat kuatnya hubungan atau signifikansi antara kedua variabel yang diuji, yang khususnya ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Koefisien Korelasi *Pearson/Eta*

Koefisien korelasi Pearson	Keterangan
1	Korelasi sangat tinggi
0.75-0.99	Korelasi tinggi
0.5-0.74	Cukup berkorelasi
0.25-0.49	Sedikit berkorelasi
<0.25	Tidak signifikan
0	Tidak berkorelasi
-1	Berkorelasi terbalik

(Jones, 2019)

Uji korelasi *Pearson* digunakan untuk menguji dua variabel interval atau angka, yang dalam penelitian ini adalah antara usia dengan skor jawaban kuesioner.

Selain itu, dalam penelitian ini, digunakan juga uji korelasi *eta coefficient test* untuk menguji korelasi antara variabel nominal dengan variabel interval, yaitu antara variabel *x* dan *y* yang sebelumnya telah disebutkan di atas. Koefisien yang dihasilkan oleh *eta coefficient test* ini memiliki tingkatan yang sama dengan koefisien korelasi *Pearson* dan digunakan sama halnya seperti koefisien *Pearson*, yaitu untuk mewakili signifikansi yang didapatkan antara kedua variabel (Jones, 2019). Dalam hal ini, yaitu variabel independen yang berbentuk nominal (pendapatan, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan) dan variabel dependen (skor jawaban kuesioner). Selain itu, hasil korelasi antara tiap variabel *x* dan *y* untuk skor total disajikan dalam bentuk grafik. Namun, rumus untuk menghitung koefisien korelasi *eta coefficient test* berbeda dengan rumus yang digunakan untuk menghitung koefisien korelasi *Pearson*, yang dijabarkan sebagai berikut.

$$\eta = \sqrt{\frac{SSb}{SSt}}$$

$\eta$  = koefisien korelasi *Eta*

SSb = jumlah total nilai tengah yang dikuadratkan

SSt = jumlah kuadrat total

(Jones, 2019)

Pengolahan data statistik dengan uji korelasi *Pearson* dan *Eta coefficient test* dalam penelitian ini menggunakan Program IBM SPSS Statistics Version 25, sehingga tampilan grafik dan olahan data koefisien korelasi akan berasal dari program tersebut. Hasil uji korelasi *Pearson* dan *Eta coefficient test* akan menunjukkan seberapa kuat hubungan antara kedua variabel data dalam penelitian ini dan dapat dimasukkan ke dalam pembahasan untuk dibahas ke dalam tiap topik pertanyaannya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa respon rate dari kuesioner adalah sebesar 89% atau sejumlah 42 orang dari total populasi sebanyak 47 orang. Adapun distribusi dari jenis kelamin responden adalah laki-laki sejumlah 18 orang sementara perempuan sebanyak 29 orang. Untuk rentang usia terdiri dari 3 generasi yakni gen X dengan rentang usia 21 sampai 25 tahun adalah sebanyak 15 orang, gen Y dengan rentang usia 26 hingga 41 adalah sebanyak 26 orang, dan Gen X dengan rentang usia 41 hingga 56 tahun adalah sebanyak 1 orang. Sementara untuk latar belakang setidaknya 57% dari responden memiliki gelar kesarjanaan yang berhubungan dengan lingkungan (teknik lingkungan, biologi, kehutanan, kelautan dan sebagainya) dan 43% gelar kesarjannaannya tidak berhubungan dengan ilmu terkait lingkungan (sastra, akuntansi, komunikasi, hubungan internasional dan sebagainya).

Terdapat beberapa indikator pada perilaku ramah lingkungan yang telah disebarkan kepada responden. Hasil dari riset dapat dilihat pada Tabel 1. tentang perilaku ramah lingkungan pada responden. Indikator yang pertama adalah pengetahuan terkait daur ulang yang merupakan bagian dari pengelolaan sampah pada upaya mengurangi sampah. pada kriteria ini produk-produk yang masih layak digunakan yaitu dengan memanfaatkan kembali (*reuse*), sebagian besar dari responden telah mengaplikasikan untuk menggunakan kertas bekas, menggunakan produk yang dapat dipakai ulang, dan menggunakan *ebook* dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gea et al., (2016) bahwa tindakan yang digunakan untuk meminimalkan kerusakan lingkungan atau memperbaiki keadaan lingkungan adalah perilaku pro lingkungan.

Namun pada pembelian barang-barang preloved sebagian besar memahami tanpa mengaplikasikannya. Kemungkinan masih banyak responden yang tidak berminat untuk mengaplikasikan indikator ini. Rambe et al., (2021) menjelaskan bahwa minat beli konsumen terhadap barang *preloved* yakni adanya pengalaman membeli, dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat beli adalah kualitas yang bagus dengan harga yang lebih murah.

Pada Indikator kedua adalah pengetahuan terkait penggunaan transportasi dan mobilitas. Dihasilkan sebagian besar responden telah mengaplikasikan penggunaan transportasi umum saat bepergian, sebagian besar telah mengaplikasikan berjalan kaki untuk menjangkau lokasi yang jaraknya tidak lebih dari jarak 1 KM, dan memanfaatkan tangga gedung untuk menuju lantai atas dibandingkan naik *lift*.

Namun pada indikator penggunaan kendaraan yang berbahan bakar ramah lingkungan sebagian besar responden masih pada tingkat paham, masih sedikit yang telah mengaplikasikannya. Hal ini mungkin saja disebabkan karena kendaraan dengan bahan bakar yang ramah lingkungan masih terbatas dan harganya pun lebih mahal dibandingkan dengan kendaraan berbahan bakar fosil.

Pada indikator ketiga adalah pengetahuan terkait konservasi energi. Sebagian besar responden telah mengaplikasikan penggunaan ventilasi untuk sirkulasi udara alami di dalam ruangan, menggunakan AC dengan temperatur tidak dibawah 24oC, mematikan barang elektronik ketika meninggalkan ruangan dan menggunakan lampu hemat energi. Pada penerapan lampu hemat energi masih banyak juga yang belum mengaplikasikannya, faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah melihat dari sisi ekonomi dimana lampu hemat energi lebih mahal dibandingkan dengan lampu biasa.

Pada indikator keempat adalah pengetahuan mengenai konsumsi berkelanjutan. Dihasilkan semua responden telah mengaplikasikan pembelian produk dengan label ramah lingkungan, telah mengaplikasikan penggunaan pembelian makanan dan minuman dalam kemasan non plastik, telah mengaplikasikan untuk membawa kantong belanja sendiri setiap belanja dan juga telah mengkonsumsi makanan dan minuman secukupnya.

Tabel 2. Hasil riset perilaku ramah lingkungan mahasiswa/i SIL AP

No	Deskripsi	Jawaban			
		Tahu	Paham	Mengaplikasikan	Mengevaluasi
Bagian I					
Pengetahuan terkait penggunaan daur ulang					
1	Menggunakan kertas bekas	2	10	26	4
2	Membeli barang-barang preloved	14	18	9	1
3	Menggunakan produk yang dapat dipakai ulang	2	5	32	3
4	Menggunakan e-book/materi digital dalam kegiatan sehari-hari	3	5	28	6
Bagian II					
Pengetahuan terkait penggunaan transportasi dan mobilitas					
5	Menggunakan transportasi umum	7	12	19	4



No	Deskripsi	Jawaban			
		Tahu	Paham	Mengaplikasikan	Mengevaluasi
	ketika bepergian				
6	Berjalan kaki untuk menjangkau lokasi yang jaraknya tidak lebih dari 1 Km	3	4	31	4
7	Menggunakan kendaraan yang berbahan bakar ramah lingkungan	10	24	6	2
8	Memanfaatkan tangga gedung untuk menuju lantai atas daripada lift.	9	18	14	1
	Bagian III				
	Pengetahuan terkait konservasi energi				
9	Menggunakan ventilasi untuk sirkulasi udara alami di ruangan	1	6	29	5
10	Menggunakan AC dengan temperatur tidak dibawah 24 derajat celcius	5	10	25	2
11	Mematikan barang elektronik ketika meninggalkan ruangan	0	3	29	9
12	Menggunakan lampu hemat energi	1	13	23	5
	Bagian IV				
	Pengetahuan mengenai konsumsi berkelanjutan				
13	Membeli produk dengan label ramah lingkungan	1	6	25	9
14	Menggunakan pembelian makanan & minuman dalam kemasan non plastik	6	15	18	2
15	Membawa kantong belanja sendiri setiap belanja	6	15	19	1
16	Mengkonsumsi makanan dan minuman secukupnya	1	3	31	7

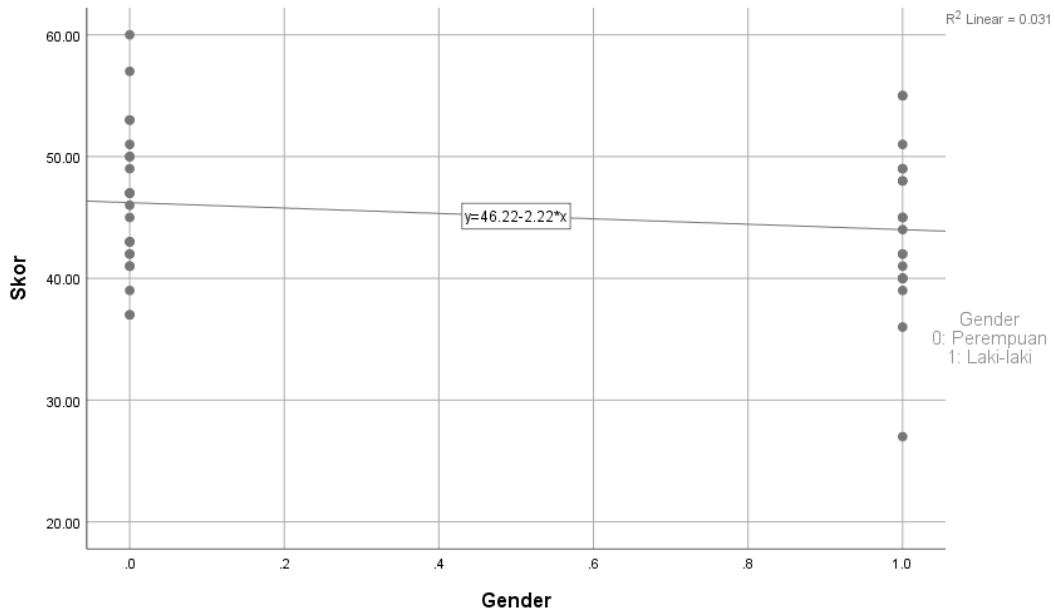
(Peneliti, 2021)

### 3.1 Hasil Uji Korelasi Secara Umum

Hasil uji korelasi pada indikator perilaku ramah lingkungan terhadap empat variabel, yakni jenis kelamin, latar belakang pendidikan, pendapatan, dan usia responden.

### 3.2 Hasil Uji Korelasi Perilaku Ramah Lingkungan terhadap Jenis Kelamin

Pada uji korelasi antar indikator perilaku ramah lingkungan dengan jenis kelamin dapat dilihat pada grafik pada Gambar 1. dimana dihasilkan skor dengan jenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan skor gender laki-laki.



Gambar 1. Grafik berdasarkan jenis kelamin (Peneliti, 2021)

**Directional Measures**

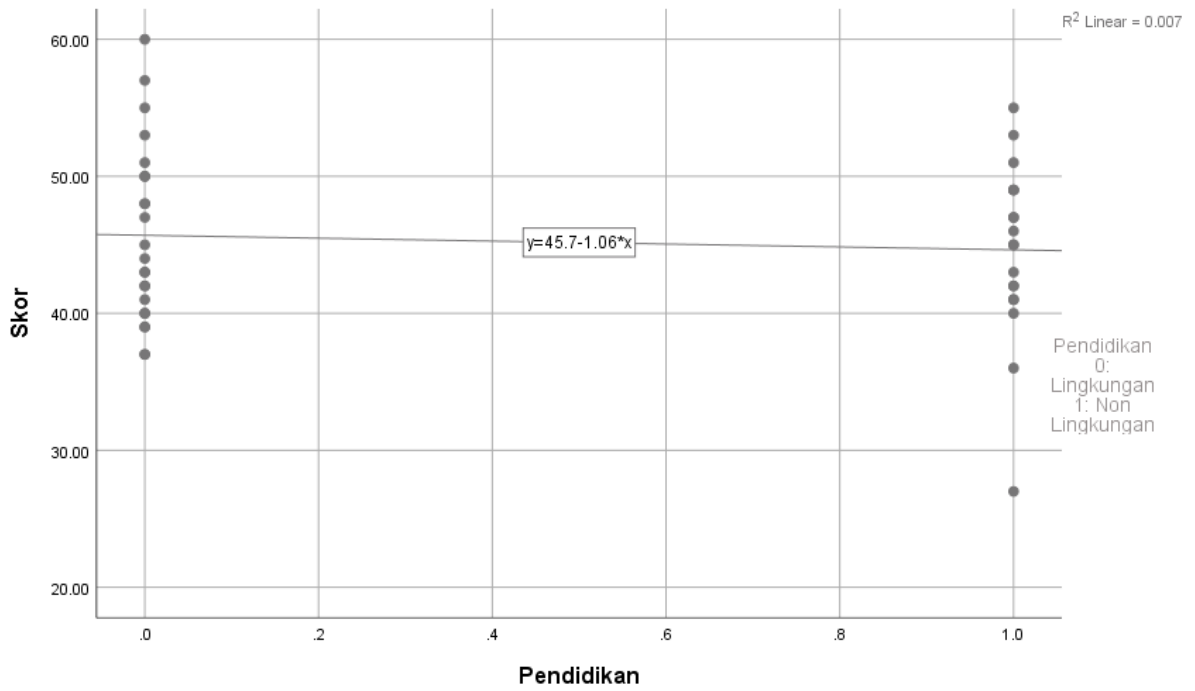
			Value
Nominal by Interval	Eta	Gender Dependent	.785
		Skor Dependent	.175

Gambar 2. Hasil uji korelasi jenis kelamin dengan perilaku ramah lingkungan (Peneliti, 2021)

Berdasarkan Gambar 2, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.175 dimana tidak terdapat hubungan signifikan positif antara jenis kelamin dengan perilaku ramah lingkungan.

**3.3 Hasil Uji Korelasi Perilaku Ramah Lingkungan terhadap Latar Belakang Pendidikan**

Hasil dari grafik hubungan antara variabel pendidikan dengan skor dapat dilihat pada Gambar 3, yang dimana dihasilkan dalam Gambar 3 bahwa responden dengan latar belakang pendidikan memiliki hubungan tidak signifikan dengan perilaku ramah lingkungan. Secara garis besar, skor dengan latar belakang pendidikan kejuruan lingkungan seperti kesarjanaan teknik lingkungan, biologi, kelautan, ilmu tanah, kehutanan dan agroforestri lebih tinggi dibanding kejuruan non lingkungan.



Gambar 3. Grafik berdasarkan latar belakang kejuruan pendidikan (Peneliti, 2021)

**Directional Measures**

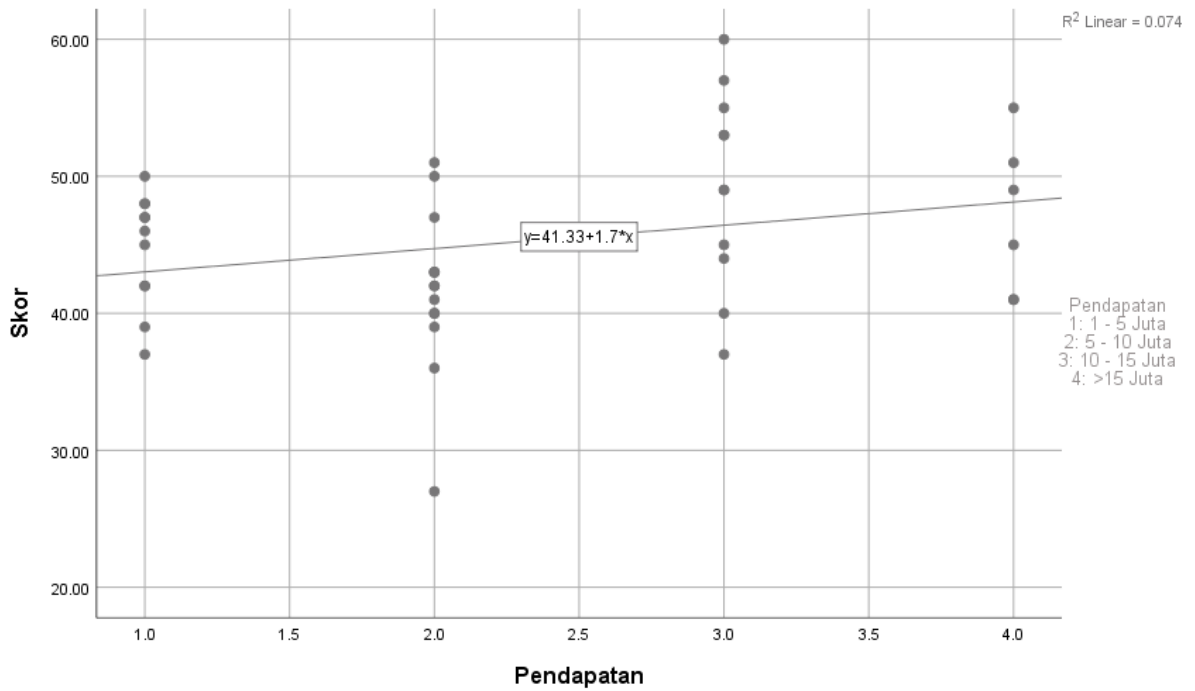
		Value
Nominal by Interval	Eta	.663
	Skor Dependent	.084

Gambar 4. Hasil uji korelasi latar belakang kejuruan pendidikan dengan perilaku ramah lingkungan (Peneliti, 2021)

Berdasarkan Gambar 4, diperoleh nilai koefisien korelasi 0.084 dimana memiliki hubungan tidak signifikan antara latar belakang pendidikan kejuruan lingkungan dengan perilaku ramah lingkungan.

*3.4 Hasil Uji Korelasi Perilaku Ramah Lingkungan terhadap Pendapatan*

Hasil uji korelasi perilaku ramah lingkungan terhadap pendapatan dapat dilihat grafik korelasinya pada Gambar 5. dimana semakin tinggi pendapatan berbanding lurus terhadap besarnya skor yang dihasilkan.



Gambar 5. Grafik berdasarkan pendapatan (Sumber: Peneliti, 2021)

**Directional Measures**

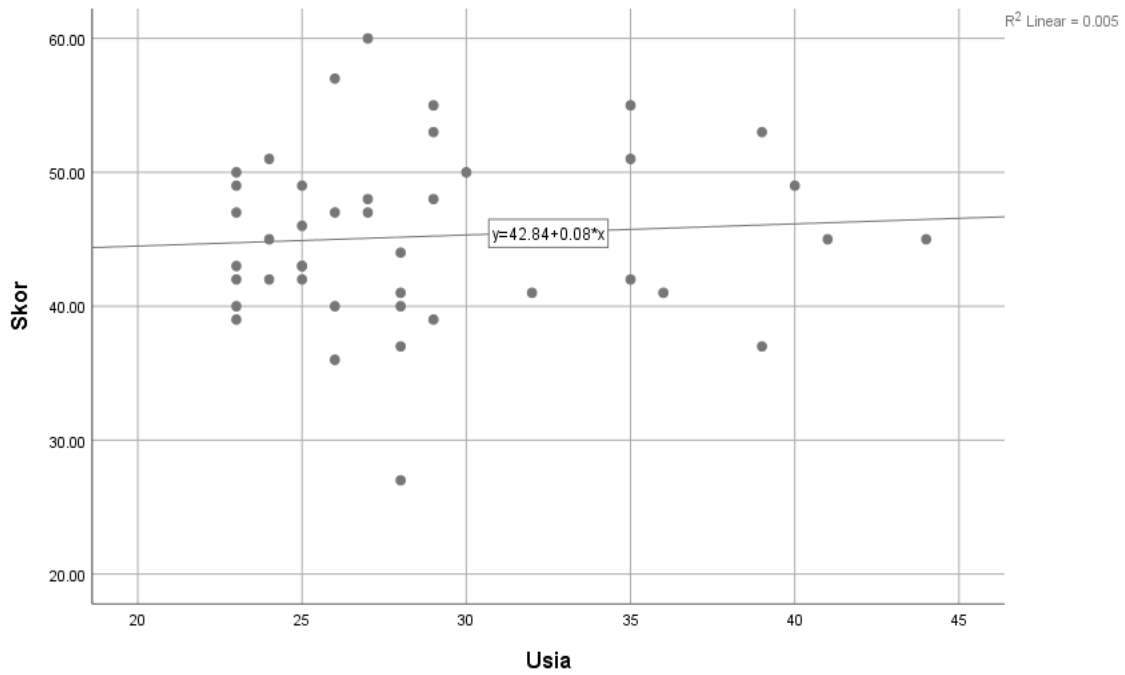
		Value
Nominal by Interval	Eta	.793
		.474

Gambar 6. Hasil uji korelasi pendapatan dengan perilaku ramah lingkungan (Peneliti, 2021)

Berdasarkan Gambar 6, diperoleh nilai koefisien korelasi 0.474 dimana memiliki hubungan sedikit berkorelasi antara pendapatan dengan perilaku ramah lingkungan. Semakin tinggi pendapatan yang dimiliki oleh responden dapat mempengaruhi perilaku ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan riset sebelumnya oleh Gunawan & Suprpti (2015) bahwa pendapatan dapat mempengaruhi sikap untuk membeli produk lampu *environmental friendly product* seperti lampu LED, masyarakat tidak lagi mempertimbangkan biaya karena pendapatannya tinggi dan lebih memilih lampu dengan hemat energi.

**3.5 Hasil Uji Korelasi Perilaku Ramah Lingkungan terhadap Usia**

Hasil uji korelasi perilaku ramah lingkungan terhadap usia responden dapat dilihat grafik korelasinya pada Gambar 7.



Gambar 7. Grafik berdasarkan usia (Peneliti, 2021)

**Correlations**

		Usia	Skor
Usia	Pearson Correlation	1	.073
	Sig. (2-tailed)		.644
	N	42	42
Skor	Pearson Correlation	.073	1
	Sig. (2-tailed)	.644	
	N	42	42

Gambar 8. Hasil uji korelasi usia dengan perilaku ramah lingkungan (Peneliti, 2021)

Dari hasil korelasi *Pearson* antara variabel usia dengan skor jawaban dari kuesioner, didapatkan koefisien sebesar 0.073 dari uji korelasi. Dapat dikatakan koefisien sebesar 0.073, menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel tidak signifikan.

**3.6 Temuan pada Hasil Uji Korelasi Perilaku Ramah Lingkungan**

Pada uji korelasi pada perilaku ramah lingkungan pada tabel 3 ditemukan bahwa terdapat perbedaan hasil yang signifikan.

Tabel 3. Hasil analisis jawaban responden

No	Hasil Uji Hasil Korelasi Pearson	Hasil Korelasi Pearson
1	Korelasi terhadap jenis kelamin	0.08
2	Korelasi terhadap latar belakang	0.07
3	Korelasi terhadap tingkat pendapatan	0.42
4	Korelasi terhadap usia	0.18

(Peneliti, 2021)

Perilaku ramah lingkungan dengan beberapa indikator yang lebih spesifik yakni mengaplikasikan untuk menggunakan kembali kertas bekas, menggunakan ebook dalam kegiatan sehari-hari, menggunakan transportasi umum saat bepergian, menggunakan transportasi berbahan bakar ramah lingkungan, menggunakan AC minimal 24 oC, menggunakan lampu yang hemat energi, membeli produk dengan label ramah lingkungan, dan mengkonsumsi makanan minuman secukupnya.

Berdasarkan Uji Korelasi Pearson terhadap beberapa indikator diatas, dihasilkan korelasi sebesar 0.08 yang berarti memiliki korelasi yang tidak signifikan antara jenis kelamin dan perilaku ramah lingkungan dimana jenis kelamin perempuan lebih mengaplikasikan perilaku ramah lingkungan. Lalu pada latar belakang kejuruan pada tingkat S1 dihasilkan korelasi sebesar 0.07 yang berarti berkorelasi tidak signifikan dengan perilaku ramah lingkungan, dimana responden yang memiliki latar belakang pendidikan Lingkungan cukup memberikan pengaruh terhadap perilaku ramah lingkungan. Kemudian pada tingkat pendapatan juga memiliki korelasi yang sedikit berkorelasi sebesar 0,42 dimana pendapatan responden memiliki sedikit pengaruh terhadap perilaku ramah lingkungan. Terakhir korelasi yang dihasilkan oleh usia sebesar 0.18 dimana memiliki korelasi yang tidak signifikan terhadap perilaku ramah lingkungan.

### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pendapatan * Skor	42	100.0%	0	0.0%	42	100.0%
Gender * Skor	42	100.0%	0	0.0%	42	100.0%
Pendidikan * Skor	42	100.0%	0	0.0%	42	100.0%

Gambar 9. Output case processing summary  
(Peneliti, 2021)

Pada Gambar 9. dapat dijelaskan bahwa seluruh data responden dapat teramati, tidak ada data yang hilang/*missing*.

### 3.7 Hasil Uji Korelasi Dimensi Daur Ulang

Pada uji korelasi pada dimensi daur ulang pada Gambar 10,11,12 dan 13 ditemukan bahwa jenis kelamin sedikit berkorelasi pada perilaku daur ulang dengan nilai 0.36. Responden perempuan cenderung melakukan daur ulang dengan melakukan daur ulang kertas, menggunakan barang *preloved* dan penggunaan kemasan daur ulang saat melakukan konsumsi sehari-hari. Latar belakang pendidikan dan tingkat pendapatan tidak memiliki signifikansi dengan dimensi daur ulang. Sedangkan dengan usia responden, dimensi daur ulang tidak memiliki korelasi dengan nilai 0.06.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari perilaku daur ulang laki-laki dan perempuan, dalam sebuah survei rumah tangga oleh Li (Li, 2003) perempuan cenderung memiliki inisiatif dan ide untuk mengumpulkan barang-barang yang dapat didaur ulang dan dijual kembali. Hal ini diperkuat dengan penelitian (Oztekin et al., 2017) dalam beberapa hal, perempuan lebih memiliki keprihatinan terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya sehingga perempuan lebih terlibat dalam perilaku-perilaku ramah lingkungan dibandingkan laki-laki.

**Directional Measures**

			Value
Nominal by Interval	Eta	Pendidikan Dependent	.327
		Skor Dependent	.156

Gambar 10. Hasil uji korelasi perilaku daur ulang pada pendidikan (Peneliti, 2021)

**Directional Measures**

			Value
Nominal by Interval	Eta	Gender Dependent	.366
		Skor Dependent	.298

Gambar 11. Hasil uji korelasi perilaku daur ulang pada gender (Peneliti, 2021)

**Directional Measures**

			Value
Nominal by Interval	Eta	Pendapatan Dependent	.290
		Skor Dependent	.316

Gambar 12. Hasil uji korelasi perilaku daur ulang pada pendapatan (Peneliti, 2021)

**Correlations**

		Usia	Skor
Usia	Pearson Correlation	1	.064
	Sig. (2-tailed)		.689
	N	42	42
Skor	Pearson Correlation	.064	1
	Sig. (2-tailed)	.689	
	N	42	42

Gambar 13. Hasil uji korelasi perilaku daur ulang pada usia (Peneliti, 2021)

**3.8 Hasil Uji Korelasi Dimensi Transportasi dan Mobilitas Ramah Lingkungan**

Pada uji korelasi dimensi transportasi dan mobilitas ramah lingkungan menunjukkan data bahwa dimensi transportasi dan mobilitas ramah lingkungan tidak berkorelasi terhadap jenis kelamin responden dengan nilai 0.04 dan tidak memiliki signifikansi pada usia dengan nilai 0.20. Latar belakang pendidikan responden berkorelasi terbalik terhadap dimensi ini dengan skor -0.14; latar belakang pendidikan baik yang bersinggungan dengan lingkungan maupun tidak, tidak memiliki korelasi terhadap perilaku ramah lingkungan yang berkaitan dengan penggunaan transportasi dan mobilitas.

Tingkat pendapatan responden memiliki tingkat korelasi 0.36 dan masuk dalam kategori sedikit berkorelasi; tingkat pendapatan yang lebih tinggi memiliki sedikit korelasi

terhadap penggunaan bahan bakar ramah lingkungan dan juga penggunaan energi ramah lingkungan. Selain itu, tingkat pendapatan juga sedikit berkorelasi dengan penggunaan energi ramah lingkungan dalam melakukan mobilitas seperti contohnya lebih memilih menggunakan tangga daripada *lift* di gedung bertingkat. Detail hasil uji korelasi dimensi transportasi dan mobilitas dijelaskan dalam Gambar 14, 15, 16 dan 17.

**Directional Measures**

			Value
Nominal by Interval	Eta	Pendidikan Dependent	.375
		Skor Dependent	.140

Gambar 14. Hasil uji korelasi transportasi & mobilitas ramah lingkungan terhadap pendidikan (Peneliti, 2021)

**Directional Measures**

			Value
Nominal by Interval	Eta	Gender Dependent	.262
		Skor Dependent	.043

Gambar 15. Hasil uji korelasi transportasi & mobilitas ramah lingkungan terhadap pendidikan (Peneliti, 2021)

**Directional Measures**

			Value
Nominal by Interval	Eta	Pendapatan Dependent	.383
		Skor Dependent	.405

Gambar 16. Hasil uji korelasi transportasi & mobilitas ramah lingkungan terhadap pendapatan (Peneliti, 2021)

**Correlations**

		Usia	Skor
Usia	Pearson Correlation	1	-.032
	Sig. (2-tailed)		.840
	N	42	42
Skor	Pearson Correlation	-.032	1
	Sig. (2-tailed)	.840	
	N	42	42

Gambar 17. Hasil uji korelasi transportasi & mobilitas ramah lingkungan terhadap usia (Peneliti, 2021)

**3.9 Hasil Uji Korelasi Dimensi Konservasi Energi**

Temuan menarik lain yang didapatkan juga dari penelitian ini menyatakan bahwa tingkat pengetahuan terhadap konservasi energi khususnya pada penggunaan lampu hemat energi dan penggunaan pendingin ruangan yang tidak melebihi di bawah 24 derajat celcius



sedikit berkorelasi dengan tingkat pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi, pengetahuannya lebih baik dibandingkan tingkat pendapatan yang lain dengan hasil korelasi 0,279. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat akses terhadap pilihan sumber daya yang lebih banyak dimiliki oleh orang-orang dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi.

Sementara itu, faktor jenis kelamin, latar belakang kesarjanaan yang memiliki pengetahuan tentang lingkungan dan usia, ternyata tidak memiliki korelasi dengan pengetahuan konservasi energi. Detail uji korelasi dijelaskan di Gambar 18, 19, 20 dan 21

**Directional Measures**

			Value
Nominal by Interval	Eta	Pendidikan Dependent	.505
		Skor Dependent	.066

Gambar 18. Hasil uji korelasi penggunaan lampu hemat energi dan penggunaan AC terhadap pendidikan (Peneliti, 2021)

**Directional Measures**

			Value
Nominal by Interval	Eta	Gender Dependent	.199
		Skor Dependent	.026

Gambar 19. Hasil uji korelasi penggunaan lampu hemat energi dan penggunaan AC terhadap Jenis Kelamin (Peneliti, 2021)

**Directional Measures**

			Value
Nominal by Interval	Eta	Pendapatan Dependent	.322
		Skor Dependent	.279

Gambar 20. Hasil uji korelasi penggunaan lampu hemat energi dan penggunaan AC terhadap Pendapatan (Peneliti, 2021)

**Correlations**

		Usia	Skor
Usia	Pearson Correlation	1	-.052
	Sig. (2-tailed)		.745
	N	42	42
Skor	Pearson Correlation	-.052	1
	Sig. (2-tailed)	.745	
	N	42	42

Gambar 21. Hasil uji korelasi penggunaan lampu hemat energi dan penggunaan AC terhadap Usia (Peneliti, 2021)

Dalam hal perilaku konservasi energi, dalam penelitian Shen *et al.*, (2019) di Singapura disebutkan bahwa orang dengan penghasilan tinggi dan kemampuan finansial serta investasi tinggi, memahami efek dari peralatan hemat energi. Kemudian orang-orang tersebut menempatkan diri mereka pada posisi yang lebih baik dengan cara ingin juga mempengaruhi orang lain.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, penelitian yang dilakukan di 10 negara Amerika bagian barat menemukan bahwa orang-orang dengan penghasilan lebih tinggi melakukan tindakan efisiensi energi yang lebih (Dilman *et al.*, 1983; Umit *et al.*, 2019). Demikian pula, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lampu hemat energi dan peralatan hemat energi lainnya lebih mungkin ditemukan di rumah tangga berpenghasilan tinggi (B.F.Mills, 2010; N. Ameli, 2015; Umit *et al.*, 2019)

### 3.10 Uji Korelasi Dimensi Konsumsi Ramah Lingkungan

Disisi yang lain satu satunya yang memiliki sedikit korelasi adalah pengetahuan mengenai konsumsi yang ramah lingkungan dengan latar belakang keparipatiran dari responden. Responden dengan latar belakang keparipatiran teknik lingkungan, biologi, kelautan, ilmu tanah, kehutanan dan agroforestri memiliki sedikit korelasi mengenai penggunaan label ramah lingkungan, penggunaan kantong belanja non plastik dan melakukan pola konsumsi secukupnya dibandingkan dengan responden pada jurusan-jurusan yang lain.

Directional Measures			Value
Nominal by Interval	Eta	Pendapatan Dependent	.488
		Skor Dependent	.508

Gambar 22. Hasil uji korelasi konsumsi ramah lingkungan terhadap pendapatan (Peneliti, 2021)

Directional Measures			Value
Nominal by Interval	Eta	Pendidikan Dependent	.331
		Skor Dependent	.172

Gambar 23. Hasil uji korelasi konsumsi ramah lingkungan terhadap pendidikan (Peneliti, 2021)

Directional Measures			Value
Nominal by Interval	Eta	Gender Dependent	.490
		Skor Dependent	.238

Gambar 24. Hasil uji korelasi konsumsi ramah lingkungan terhadap jenis kelamin (Peneliti, 2021)

### Correlations

		Usia	Skor
Usia	Pearson Correlation	1	.025
	Sig. (2-tailed)		.873
	N	42	42
Skor	Pearson Correlation	.025	1
	Sig. (2-tailed)	.873	
	N	42	42

Gambar 25. Hasil uji korelasi konsumsi ramah lingkungan terhadap usia (Peneliti, 2021)

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sheikh *et al.*, (2014) yang melakukan penelitian mengenai perilaku ramah lingkungan dalam menentukan keputusan pembelian produk ramah lingkungan. Dalam penelitiannya disimpulkan dari 224 responden yang diteliti berdasarkan jenis kelamin dan pendapatan menyatakan bahwa perbedaan merek dan jenis kelamin responden tidak memiliki hubungan positif dengan perilaku ramah lingkungan. Namun harga, kualitas dan pemasaran produk lingkungan hijau yang baik memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku responden.

Dalam penelitian lain juga disebutkan bahwa konsumen bersedia membayar harga premium misal untuk produk kayu bersertifikat hijau. Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang juga sadar akan sumber daya tempat tinggal lingkungan dan produsen harus menciptakan segmen pengguna yang mau membayar lebih untuk produk ramah lingkungan (Vlosky *et al.*, 1999; Sheikh *et al.*, 2014).

## 4. Kesimpulan

Pada riset ini, disimpulkan bahwa mahasiswa SIL UI angkatan 40 sebagian besar sudah mengaplikasikan perilaku ramah lingkungan. Namun, pada indikator pembelian barang *preloved* dan penggunaan kendaraan dengan bahan bakar ramah lingkungan sebagian besar masih dalam tingkat memahami dan belum mengaplikasikan.

Usia dan tingkat pendidikan ternyata tidak berkorelasi dengan perilaku ramah lingkungan. Sementara itu, terdapat sedikit korelasi antara jenis kelamin terhadap dimensi daur ulang dimana perempuan lebih menerapkan gaya hidup ramah lingkungan dengan melakukan salah satunya kegiatan daur ulang. Temuan yang menarik adalah terdapat sedikit korelasi antara empat dimensi yang diteliti dengan tingkat pendapatan, dengan pendapatan yang lebih tinggi responden lebih mempunyai sikap pengetahuan ramah lingkungan.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu diperlukan pendalaman yang lebih dapat mendalami variabel-variabel terkait pengetahuan dan perilaku ramah lingkungan sehingga dapat mengkaji perilaku ramah lingkungan yang diwakili dari indikator-indikator dengan komprehensif dan lebih tajam. Kedepannya perlu ada pengkajian keterkaitan antara indikator misalnya indikator perilaku penggunaan bahan bakar ramah lingkungan dengan penggunaan lampu hemat energi dan lain sebagainya. Selain itu perlu cangkupan populasi yang lebih luas agar dapat menangkap dan mengukur perilaku ramah lingkungan lebih general.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

### **Kontribusi Penulis**

Konseptualisasi, A.F., M.D., N.M., W.V.; Metodologi, A.F., M.D., N.M., W.V.; Perangkat lunak, A.F., M.D., N.M., W.V.; Validasi, A.F., M.D., N.M., W.V.; Analisis Formal, A.F., M.D., N.M., W.V.; Investigasi, A.F., M.D., N.M., W.V.; Resources, A.F., M.D., N.M., W.V.; Kurasi Data, A.F., M.D., N.M., W.V.; Menulis-Penyusunan Draf Asli, A.F., M.D., N.M., W.V.; Penulisan-Tinjauan & Penyuntingan, A.F., M.D., N.M., W.V.; Visualisasi, A.F., M.D., N.M., W.V.

### **Pendanaan**

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

### **Pernyataan Dewan Peninjau Etik**

Tidak berlaku.

### **Pernyataan Persetujuan yang Diinformasikan**

Tidak berlaku.

### **Pernyataan Ketersediaan Data**

Tidak berlaku.

### **Konflik Kepentingan**

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

### **Akses Terbuka**

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun. selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan lain dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

### **Daftar Pustaka**

- Afandi, R. (2013). Integrasi pendidikan lingkungan hidup melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar sebagai alternatif menciptakan sekolah hijau. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 98-108.  
<https://pedagogia.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/download/1321/1495>
- Ahmad, S. N. B., Juhdi, N., & Awadz, A. S. (2010). Examination of environmental knowledge and perceived pro-environmental behavior among students of University Tun Abdul Razak, Malaysia. *International Journal of Multidisciplinary Thought*, 1(1), 328-342.  
[https://www.academia.edu/download/84237774/Examination\\_of\\_Environmental\\_Knowledge\\_and\\_Perceived\\_Pro-Environmental.pdf](https://www.academia.edu/download/84237774/Examination_of_Environmental_Knowledge_and_Perceived_Pro-Environmental.pdf)

- Ahmed, Z., Asghar, M. M., Malik, M. N., & Nawaz, K. (2020). Moving towards a sustainable environment: the dynamic linkage between natural resources, human capital, urbanization, economic growth, and ecological footprint in China. *Resources Policy*, 67, 101677. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2020.101677>
- AMohamad, M. R., Bin Yaacob, M. R., & Mohiuddin, M. (2018). Intention And Behavior Toward Green Consumption Among Low-Income T Households. *Jurnal Environmental Management, Elsevier Ltd*, 227, 73-86. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2018.08.061>
- Awad, T. A. (2011). Environmental segmentation alternatives: buyers' profiles and implications. *Journal of Islamic Marketing*, 2(1), 55-73. [https://www.bu.edu.eg/portal/uploads/openLearning/Environmental%20Segmentation%20Alternatives%20-%20Bnyers%20Profdes%20and%20Implications\\_paper\\_en.pdf](https://www.bu.edu.eg/portal/uploads/openLearning/Environmental%20Segmentation%20Alternatives%20-%20Bnyers%20Profdes%20and%20Implications_paper_en.pdf)
- Barth, M., & Rieckmann, M. (2012). Academic staff development as a catalyst for curriculum change towards education for sustainable development: an output perspective. *Journal of Cleaner production*, 26, 28-36. <http://doi.org/doi:https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2011.12.011>
- Begum, A., Jingwei, L., Marwat, I.U.K., Khan, S., Han, H., & Ariza-Montes, A. (2021). Evaluating the Impact of Environmental Education on Ecologically Friendly Behavior of University Students in Pakistan: The Roles of Environmental Responsibility and Islamic Values. *Sustainability*, 13, 10188. <https://doi.org/10.3390/su131810188>
- Brough, A. R., Wilkie, J. E. B., Jingjing MA, Isaac, M. S., & Gal, D. (2016, August). Is Eco-Friendly Unmanly? The Green-Feminine Stereotype and Its Effect on Sustainable Consumption. *Journal of Consumer Research*, 43(4). <https://doi.org/10.1093/jcr/ucw044>
- Coelho, F., Pereira, C. M., Cruz, L., Simões, P., Barata, E. (2017). Affect and the adoption of pro-environmental behaviour: A structural model. *Journal of Environmental Psychology, Volume 54*, Pages 127-138, ISSN 0272-4944. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2017.10.008>
- Corcoran, P. B., & Wals, A. E. (2004). Higher education and the challenge of sustainability. *Dordrecht: Kluwer Academic Publishers*, 10, 0-306. <https://www.academia.edu/download/85803911/10.1007-0-306-48515-X.pdf>
- Edwards, A. L. (1976). The Correlation Coefficient. *Ch. 4 in An Introduction to Linear Regression and Correlation*. W. H. Freeman. [https://www.academia.edu/19846457/Correlation\\_coefficient](https://www.academia.edu/19846457/Correlation_coefficient)
- Escario, J. J., Sanchez, C. R., & Casalo, L. V. (2020). The influence of environmental attitudes and perceived effectiveness on recycling, reducing, and reusing packaging materials in Spain. *Elsevier Ltd*, 113. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2020.05.043>
- Gunawan, K. Y. I., & Suprapti, N. W. S. (2015, Februari). Peran Pendapatan dalam Memoderasi Pengaruh Sikap pada Kesiapan Membayar Produk Ramah Lingkungan. *Jurnal Manajemen*, 9(No 1), 74-82. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jmbk/article/download/14402/9900>
- Jones, J. S. (2019). Learn to Use Partial Correlation in R With Data From the NIOSH Quality of Worklife Survey. *SAGE Research Methods Datasets Part 2*, 2(2014), 4-6. <https://doi.org/10.4135/9781526498250>
- Li, S. (2003). Recycling Behavior Under China's Social And Economic Transition The Case of Metropolitan Wuhan. *ENVIRONMENT AND BEHAVIOR*, 35(6), 784-801. <https://doi.org/10.1177/0013916503254819>
- Nuringsih, K., & Mularsih, H. (2017, November 23). Motivasi Green Behavior: Kegiatan Bersama Pomg Raudhatul Athfal Taufiqurrahman Beji Timur Depok. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Senapenmas)*. [https://www.researchgate.net/profile/Kartika-Nuringsih/publication/341820890\\_MOTIVASI\\_GREEN\\_BEHAVIOR\\_KEGIATAN\\_BERSAMA\\_POMG\\_RAUDHATUL\\_ATHFAL\\_TAUFIQURRAHMAN\\_BEJI\\_TIMUR\\_DEPOK/links/5ed5fb71299bf1c67d328c29/MOTIVASI-GREEN-BEHAVIOR-KEGIATAN-BERSAMA-POMG-RAUDHAT](https://www.researchgate.net/profile/Kartika-Nuringsih/publication/341820890_MOTIVASI_GREEN_BEHAVIOR_KEGIATAN_BERSAMA_POMG_RAUDHATUL_ATHFAL_TAUFIQURRAHMAN_BEJI_TIMUR_DEPOK/links/5ed5fb71299bf1c67d328c29/MOTIVASI-GREEN-BEHAVIOR-KEGIATAN-BERSAMA-POMG-RAUDHAT)

- Oztekin, C., Teksöz, G., Pamuk, S., Sahin, E., & Kilic, D. S. (2017). Gender perspective on the factors predicting recycling behavior: Implications from the theory of planned behavior. *Waste Management*, xx(xx), xxx-xxxx. <http://dx.doi.org/10.1016/j.wasman.2016.12.036>
- Pertiwi, A. F., Sigit, D. V., & Komala, R. (2018, Oktober 02). Hubungan Pengetahuan Tentang Pencemaran Lingkungan Dengan Perilaku Ramah Lingkungan Pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sains*, 06, 54-58. <https://core.ac.uk/download/pdf/234037815.pdf>
- Rambe, Sissah, L., & Badaruddin. (2021, November). Faktor-faktor Pendorong Minat Konsumen Membeli Pakaian Bekas di Arizona Kota Jambi Menurut Ekonomi Islam. *Repository UIN Sulthan Thaha Saifuddin*.
- Sheikh, F. Z., Mirza, A. A., Aftab, A., & Asghar, B. (2014, September). Consumer Green Behaviour Toward Green Products and Green Purchase Decision. *International Journal Of Multidisciplinary Sciences And Engineering*, 5 No.9. <http://www.ijmse.org/Volume5/Issue9/paper1.pdf>
- Shen, M., Lu, Y., & Tan, K. Y. (2019). Big Five Personality Traits, Demographics and Energy Conservation Behaviour : A Preliminary Study of Their Association In Singapore. *Energy Procedia*, 158, 3458-3463. <https://doi.org/10.1016/j.egypro.2019.01.927>
- Sugiarto, A., & Gabriella, D. A. (2020). Kesadaran Dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Di Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 260. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.21061>
- Umit, R., Poortinga, W., Jokinen, P., & Pohjolainen, P. (2019). The Role Of Income In Energy Efficiency And Curtailment Behaviours: Findings From 22 European Countries. *Energy Research & Social Science, Elsevier Ltd.*, 53, 206-2014. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2019.02.025>
- Witek, L., Kuźniar, W. (2021). Green Purchase Behavior: The Effectiveness of Sociodemographic Variables for Explaining Green Purchases in Emerging Market. *Sustainability*, 13, 209. <https://doi.org/10.3390/su13010209>
- Wulandari, A. H. N., Tjahjono, H., & Sanjoto, T. B. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Masyarakat Terhadap Perilaku Peduli Lingkungan di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Edu Geography*, 8(2)2020(2), 145-153. <http://journal.unnes.ac.id/sji/index.php.edugeo>
- Yucedag, C., Kaya, L. G., & Cetin, M. (2018). Identifying and assessing environmental awareness of hotel and restaurant employees' attitudes in the Amasra District of Bartin. *Environmental Monitoring and Assessment*, 190, 1-8. <https://www.academia.edu/download/100515266/s10661-017-6456-720230331-1-nrrt2z.pdf>

**Biografi Penulis**

**AMALIA FUBANI**, Sekolah Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia.

- Email: amalia.fubani@ui.ac.id
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

**MUHAMMAD DIHEIM**, Sekolah Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia.

- Email: muhammad.diheim11@ui.ac.id
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

**NADIA MAKHYA**, Sekolah Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia.

- Email: nadia.makhya@ui.ac.id
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

**WHASFI VELASUFAH**, Sekolah Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia.

- Email: whasfi.velasufah@ui.ac.id
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage: